



Kritik Sanad dan Matan: Upaya Menjaga Otentitas Hadits Nabi

Royyan¹, A. Muhammad Zia Ulhaq², Tasbih³, Muh. Sabir Maidin⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3,4}

Email: muhroyyan025@gmail.com¹

munziaulhaq@gmail.com²

tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id³

sabirmaidin@gmail.com⁴

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode kritik sanad dan kritik matan sebagai upaya ilmiah dalam menjaga otentitas hadits nabi muhammad saw., sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat agar lebih kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan hadits di era digital. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai perinsip -perinsip ilmu hadits dan menjadi referensi bagi pelajar maupun mahasiswa yang yang mempelajari kritik hadits. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research), yaitu menelaah berbagai literatur primer dan sekunder berupa kitab hadits, buku ilmiah, dan jurnal akademik. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sanad berfokus pada penilaian kesinambungan rantai periwayatan (ittisal al-sanad) dan kredibilitas perawi melalui metode al-jarh wa al-ta'dil, sedangkan kritik matan menguji kesesuaian isi hadits dengan Al-Qur'an, hadits yang lebih kuat, akal sehat, fakta sejarah, serta perinsip maqasid al-syari'ah. Suatu hadits dinyatakan shahih apabila memenuhi kedua aspek tersebut secara bersamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik sanad dan matan dua metode yang saling melengkapi dan esensial dalam menjaga kemurnian ajaran islam, serta penguasaannya perlu disosialisasikan lebih luas kepada masyarakat, khususnya dalam menghadapi maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi di media digital.

Kata Kunci: Kritik sanad, kritik matan, otentitas hadis, kesahihan hadis, ilmu hadis.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Hadits Nabi saw merupakan sumber hukum Islam yang menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an serta menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, dan pembentukan akhlak. Dalam perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan media sosial membuat penyebaran hadits berlangsung dengan sangat cepat dan luas. Berbagai hadits kini mudah ditemukan

melalui ceramah daring, pesan berantai, maupun platform digital lainnya. Namun, tidak semua hadits yang beredar diketahui secara jelas sumber, kualitas sanad, maupun keabsahan matannya. Kondisi ini menjadi persoalan di tengah masyarakat karena masih banyak orang yang menerima dan menyebarkan hadits tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kebenarannya. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai penelitian dan verifikasi hadits sangat penting agar hadits yang diamankan

benar-benar berasal dari Rasulullah (Imtyas, 2020a).

Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa pemalsuan hadits sudah terjadi sejak masa awal Islam. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepentingan politik, fanatisme kelompok, perebutan kekuasaan, hingga tujuan ekonomi tertentu. Penyebaran hadits palsu dapat memberikan dampak yang serius, karena mampu menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam serta melahirkan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan metode ilmiah untuk menjaga keaslian dan kemurnian hadits, yaitu melalui kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad dilakukan dengan meneliti kredibilitas para perawi serta kesinambungan rantai periwayatan hadits, sedangkan kritik matan bertujuan mengkaji isi hadits agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, maupun prinsip-prinsip dasar syariat Islam (Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, La Ode Ismail Ahmad, 2025).

Dalam perkembangan ilmu hadits, kritik sanad dan matan merupakan metode ilmiah yang telah dirumuskan dan dikembangkan oleh para ulama sejak masa klasik untuk menjaga keaslian hadits Nabi. Imam Bukhari dalam kitab Shahih al-Bukhari menggunakan proses seleksi yang sangat ketat terhadap para perawi hadits dengan meneliti kejujuran, kekuatan hafalan, serta kesinambungan sanadnya. Begitu juga Imam Muslim dalam Shahih Muslim menekankan bahwa keabsahan sanad menjadi syarat utama diterimanya sebuah hadits (Suparta, 2020). Metode yang diterapkan oleh kedua ulama tersebut kemudian menjadi landasan penting dalam perkembangan ilmu jarh wa ta'dil dan kajian kritik hadits di kalangan para ulama hingga saat ini (Hera, 2020).

Kajian tentang kritik hadits tidak hanya berkembang pada masa ulama klasik, tetapi juga mendapat perhatian besar dari para ulama kontemporer. Muhammad Mustafa Al-Azami dalam karyanya *Studies in Early*

Hadith Literature menjelaskan bahwa sistem periwayatan hadits dalam Islam merupakan metode dokumentasi yang tersusun secara teliti dan sistematis dalam sejarah keilmuan Islam (Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, 2021). Sementara itu, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa kritik matan sangat penting dilakukan agar isi hadits dapat dipahami sesuai konteks dan makna yang benar, sehingga tidak terjadi kesalahan maupun penyalahgunaan dalil dalam kehidupan masyarakat. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa kritik sanad dan matan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan kemurnian sunnah Nabi (Sahab, 2018).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kritik sanad dan matan sebagai metode ilmiah yang digunakan dalam menjaga keaslian hadits Nabi. Artikel ini juga bertujuan menjelaskan proses yang dilakukan para ulama dalam meneliti sanad dan isi hadits sehingga dapat diketahui tingkat kualitas hadits, seperti shahih, hasan, dhaif, maupun maudhu'. Melalui pemahaman tersebut, pembaca diharapkan dapat menyadari pentingnya ilmu hadits sebagai sarana untuk menjaga kemurnian ajaran Islam agar tetap sesuai dengan tuntunan Rasulullah

Tujuan lain dari penulisan artikel ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar lebih cermat, kritis, dan selektif dalam menerima maupun menyebarkan hadits, terutama di era digital yang dipenuhi berbagai informasi keagamaan yang tersebar dengan cepat. Selain itu, Artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi pelajar dan mahasiswa dalam mempelajari ilmu hadits, khususnya yang berkaitan dengan kritik sanad dan matan sebagai upaya menjaga keaslian dan kemurnian sunnah Rasulullah

Penulisan ini beranggapan bahwa kritik sanad dan matan merupakan metode yang efektif untuk menjaga keaslian hadits Nabi Muhammad saw. Semakin teliti proses penelitian terhadap sanad dan isi suatu hadits

dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan terhadap hadits tersebut sebagai sumber hukum dalam Islam. Oleh karena itu, kritik hadits memiliki peranan penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam serta melindunginya dari pengaruh hadits palsu maupun hadits yang lemah.

Penelitian ini juga mengemukakan dugaan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ilmu kritik hadis menjadi salah satu faktor yang mendorong maraknya penyebaran hadis-hadis tidak valid di ruang sosial maupun media digital. Minimnya kemampuan menilai keaslian riwayat membuat masyarakat mudah menerima dan membagikan informasi keagamaan tanpa proses verifikasi. Karena itu, penguasaan terhadap metode kritik sanad dan matan perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih berhati-hati dan cerdas dalam memilah informasi keagamaan. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa hadis sahihlah yang dijadikan pedoman hidup sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif yang seluruh prosesnya dilakukan melalui penelaahan berbagai literatur terkait hadis tentang hakikat menuntut ilmu, meliputi kitab-kitab hadis, buku ilmiah, jurnal akademik, serta sumber-sumber relevan lainnya. Objek kajiannya berupa hadis-hadis mengenai kewajiban dan keutamaan menuntut ilmu beserta penafsiran ulama dan ahli hadis. Data penelitian bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui studi dokumentasi serta penelusuran pustaka. Dalam penelitian kualitatif berbasis literatur ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menyeleksi, memahami, dan menafsirkan data secara kritis. Seluruh data dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan teks hadis, menggali makna serta kandungannya, kemudian menarik kesimpulan sesuai fokus

penelitian. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan literatur, pengklasifikasian data, analisis makna hadis, hingga penyusunan hasil penelitian dalam bentuk kajian yang runtut dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sanad merupakan proses ilmiah dalam ilmu hadis yang bertujuan untuk menilai keaslian dan keandalan jalur periwayatan suatu hadis (Imtyas, 2020). Pembahasan tentang kritik sanad meliputi analisis terhadap rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Dalam kajian ini, fokus utama diarahkan pada aspek kesinambungan sanad (ittisāl), yaitu memastikan bahwa setiap perawi dalam rangkaian sanad benar-benar hidup sezaman dan memiliki kemungkinan bertemu dengan perawi sebelumnya. Selain itu, penelitian juga mengkaji kredibilitas setiap perawi melalui penilaian al-jarh wa al-ta'dil, yaitu penilaian para ulama mengenai keadilan, ketelitian, hafalan, dan integritas moral seorang perawi. Pembahasan ini menjadi dasar penting untuk menentukan apakah sebuah hadis dapat diterima (ṣaḥīḥ/ḥasan) atau ditolak (ḍa'īf/mawḍū') berdasarkan kualitas perawinya. Rasulullah saw bersabda:

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما
أن النبي صلى الله عليه وسلم قال
بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجَ،
”وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ“
(رواه البخاري)

Artinya:

“barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka”

Hadis ini menegaskan pentingnya kejujuran dan ketelitian dalam periwayatan hadis Nabi. Larangan berdusta atas nama Rasulullah menunjukkan bahwa penyampaian ilmu agama harus dilakukan

secara hati-hati dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, para ulama hadis mengembangkan metode kritik sanad untuk meneliti kualitas para perawi, kesinambungan sanad, serta keakuratan transmisi hadis. Dengan metode tersebut, keaslian hadis dapat terjaga sehingga ajaran Islam tetap tersampaikan secara benar kepada umat (Imtyas, 2020).

Pokok pembahasan kritik sanad juga mencakup analisis terhadap potensi cacat tersembunyi dalam periwayatan ('illah) serta penyimpangan dalam mata rantai sanad seperti pemutusan sanad, penyandaran yang keliru, atau masuknya perawi bermasalah. Dengan metode ini, para ulama dapat memverifikasi autentisitas hadis melalui kajian ilmiah yang ketat dan objektif. Secara keseluruhan, kritik sanad menjadi fondasi utama dalam upaya menjaga otentisitas hadis Nabi, karena melalui evaluasi rantai periwayatan inilah dapat dipastikan bahwa hadis yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi, bukan hasil rekayasa, kesalahan periwayatan, ataupun penyimpangan sejarah.

Kritik matan merupakan tahapan penelaahan terhadap isi atau teks hadis dengan tujuan memastikan bahwa ajaran yang terkandung di dalamnya benar-benar sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam serta tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat. Jika kritik sanad memusatkan perhatian pada penilaian para perawi, maka kritik matan fokus pada kualitas isi pesan hadis, mulai dari aspek kebahasaan, kejelasan makna, hingga kesesuaian substansi ajaran dengan Al-Qur'an, sunnah yang lebih kuat, realitas sejarah, dan pertimbangan akal sehat. Dalam proses ini, salah satu hal terpenting adalah memeriksa apakah kandungan hadis konsisten dengan nilai-nilai universal Islam (Al-Munawar, 2020). Sebuah matan yang sah tidak boleh memuat hal-hal yang merendahkan martabat manusia, bertentangan dengan akhlak, atau tidak sesuai dengan tujuan syariat.

Selain itu, kritik matan juga mencakup upaya untuk mengidentifikasi adanya

kejanggalan atau ketidakwajaran dalam isi hadis, misalnya penggunaan istilah yang tidak dikenal pada masa Nabi, makna yang bertentangan dengan fakta ilmiah yang telah terbukti, atau adanya unsur berlebihan yang mengindikasikan kelemahan perawi. Para ulama hadis klasik telah menyusun berbagai kriteria untuk menguji kelayakan matan, seperti kesesuaiannya dengan konteks sejarah, tidak adanya pertentangan dengan riwayat yang lebih kuat, serta kandungan makna yang logis dan selaras dengan maqāṣid al-syarī'ah (tujuan utama syariat Islam). Oleh karena itu, kritik matan memegang peran penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, karena memastikan bahwa setiap teks hadis yang diterima benar-benar sah dan terbebas dari distorsi makna maupun penyimpangan sejarah.

Otentisitas hadis merujuk pada keaslian, kebenaran, dan validitas suatu hadis sehingga dapat dipastikan berasal dari Nabi Muhammad. Dalam kajian ilmu hadis, otentisitas menjadi aspek yang sangat penting karena hanya hadis yang benar-benar sah yang dapat dijadikan dasar hukum, sumber ajaran, dan pedoman moral bagi umat Islam. Pembahasan mengenai otentisitas melibatkan dua komponen utama yaitu sanad dan matan. Keduanya dianalisis untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak mengalami distorsi, penambahan, pengurangan, ataupun kesalahan dalam proses periwayatan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, autentikasi hadis bukan sekadar menilai kualitas perawi, tetapi sekaligus memastikan keutuhan pesan yang terkandung dalam matan (Suhaimi, 2021).

Penetapan otentisitas suatu hadis dilakukan melalui proses pemeriksaan yang terstruktur dan sangat cermat, meliputi evaluasi kesinambungan sanad, keandalan para perawi, serta kebenaran isi matannya. Sebuah hadis hanya dapat dinilai otentik jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu sanad yang tidak terputus, perawi yang memiliki sifat adil dan ketelitian hafalan yang tinggi, serta matan yang tidak bertentangan dengan

Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, logika yang benar, maupun catatan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Para ulama hadis juga menelusuri kemungkinan adanya cacat tersembunyi pada hadis, baik pada aspek sanad maupun matan, untuk memastikan tidak terjadi manipulasi atau kesalahan dalam proses periwayatan (Muhammad Fikri Akbari, Hairul Hudaya, 2024). Melalui mekanisme verifikasi ini, umat Islam dapat membedakan hadis yang sahih dan dapat dijadikan hujah dari hadis yang lemah atau palsu yang tidak pantas dijadikan pegangan. Dengan demikian, kajian otentitas hadis merupakan upaya ilmiah yang sangat esensial untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa sunnah Nabi tetap terjaga keasliannya sepanjang masa.

KESIMPULAN

Kritik sanad dan matan merupakan dua metode ilmiah yang saling melengkapi dalam menjaga otentitas hadits Nabi Muhammad saw Kritik sanad berfokus pada penilaian kesinambungan rantai periwayatan (ittisāl al-sanad) dan kredibilitas setiap perawi melalui metode al-jarh wa al-ta'dīl, sehingga dapat dipastikan bahwa suatu hadits benar-benar bersumber dari Nabi tanpa mengalami distorsi atau rekayasa dalam proses.

Sementara itu, kritik matan melengkapi kritik sanad dengan menguji kesesuaian isi teks hadits dengan Al-Qur'an, hadits mutawatir, akal sehat, fakta sejarah, serta prinsip-prinsip maqāsid al-syarī'ah. Suatu hadits dinyatakan autentik hanya apabila memenuhi kedua aspek ini secara bersamaan sanad yang bersambung dengan perawi yang adil dan kuat hafalannya, serta matan yang tidak mengandung kejanggalan atau penyimpangan makna.

Dalam konteks era digital, di mana penyebaran informasi keagamaan berlangsung sangat cepat tanpa proses verifikasi yang memadai, pemahaman masyarakat terhadap kritik sanad dan matan menjadi semakin penting. Rendahnya literasi

hadits dapat menyebabkan meluasnya hadits-hadits lemah (dha'if) atau palsu (maudhu') yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penguasaan ilmu kritik hadits bukan hanya tanggung jawab ulama, tetapi juga perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas agar mereka lebih kritis dan selektif dalam menerima serta menyebarkan hadits sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi," Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis Vol. 5, No. 1 (2020): 1–10.
- Pasiska, Nurlaila Kamsi, dan Rama Wijaya Kesuma Wardhani, "Menjaga Kesehatan Mental dengan Pendekatan Shalat: Analisis Sanad dan Matan Hadis," Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 1, No. 2 (2020): 227–250. .
- Al-Munawar, S. A. H. (2020). Metode Kritik Matan Hadis Menurut Pandangan Muhadditsin Mutaqaddimin. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 2 No.
- Hera, S. H. (2020). Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Musthofa al-Azami terhadap Hadis dalam Kitab Shahih al-Bukhari. Jurnal Living Hadis.
- Imtyas, R. (2020a). Metode Kritik Sanad dan Matan. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 4 No.1.
- Imtyas, R. (2020b). Metode Kritik Sanad dan Matan. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4 No.
- Muh Fatkul Mubin, Jannatul Husna, dan N. (2021). Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 21 No, 141–164.
- Muhammad Fikri Akbari, Hairul Hudaya, dan H. M. (2024). Metode Kritik Matan Hadis Perspektif Ulama Hadis. Al-Falah: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan.
- Nur Alim, Zidny Irfanal Haqq, La Ode Ismail Ahmad, dan S. K. (2025). Kritik Matan Hadis: Validitas Epistemologi Klasik dan Modern. El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis.
- Sahab, A. N. (2018). The Urgency Discourse of Matan and Sanad Criticism on Hadith," Journal of Qur'an and Hadith Studies. Journal of Qur'an and Hadith Studies, Vol. 7 No.
- Suhaimi, S. M. (2021). Menelisik Autentisitas Sebuah Hadis: Studi atas Kaidah Keshahihan Hadis

Kritik Sanad dan Matan: Upaya Menjaga Otentitas Hadits Nabi

Royyan, A. Muhammad Zia Ulhaq, Tasbih, Muh. Sabir Maidin

Ditilik dari Sanad dan Matan. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, Vol. 8 No., 214–224.

Suparta, M. (2020). *Studi Ilmu Hadis*. Raja Grafindo Persada.

Ulumul Hadis karya Muhammad Ajjaj al-Khatib, terjemahan Indonesia, Jakarta: Ummul Qura, 2017.

Metodologi Kritik Hadis karya Syuhudi Ismail, Jakarta: RajaGrafindo Persada, cetakan 2019.